

ANALYSIS OF BANKRUPTCY PREDICTION OF COMMERCIAL AND STATE BANKS**Martias**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
 Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127
 Email : martias_60@yahoo.com

ABSTRACT

One of the strengths of the Indonesian economy is based on the real sector. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are one part of the real sector that is believed to have the ability to sustain Indonesia when the global financial crisis hit the world in the past years. The purpose of this study was to find out and analyze the influence of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Operational Income Operating Costs (BOPO), Return On Assets (ROA) on bankruptcy of commercial banks in Indonesia. The population in this study is all financial report data of the National Commercial Banks in OJK (Financial Services Authority). While the selection of samples using Non-probability sampling which is purposive sampling. Which means that the population will be used as research samples with certain criteria. The data analysis technique in this study uses quantitative descriptive analysis and multiple linear regression analysis with the help of SPSS software. The results in this study show that the NPL variable is significantly positive for bankruptcy of commercial banks. Positive significant CAR variable for bankruptcy of Commercial Banks. LDR is significantly positive for bankruptcy of Commercial Banks. ROA is significantly positive for bankruptcy of Commercial Banks. BOPO (Operational Cost of Operational income) has a positive effect on bankruptcy of Commercial Banks.

Keywords: CAR, NPL, BOPO, ROA and bankruptcy prediction

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK UMUM DAN PERSERO DI INDONESIA**ABSTRAK**

Kekuatan perekonomian Indonesia salah satunya dilandasi oleh sektor riil. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian dari sektor riil yang diyakini memiliki kemampuan dalam menopang Indonesia ketika kondisi krisis keuangan global melanda dunia pada periode tahun-tahun terakhir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Aset* (ROA) terhadap kebangkrutan bank umum di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan Bank Umum Nasional Yang ada di OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Sedangkan pemilihan sampel menggunakan Non-probability sampling ini menggunakan carapurposeful sampling. Yang berarti bahwa populasi yang akan dijadikan sample penelitian dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL signifikan positif terhadap kebangkrutan Bank Umum. Variabel CAR signifikan Positif terhadap kebangkrutan Bank Umum. LDR signifikan positif terhadap kebangkrutan Bank Umum. ROA signifikan positif terhadap kebangkrutan Bank Umum. BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional) berpengaruh secara positif terhadap kebangkrutan Bank Umum.

Kata Kunci: CAR, NPL, BOPO, ROA dan Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting karena perbankan yang sehat akan menghasilkan stabilitas sistem keuangan yang stabil, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi utama perbankan di Indonesia sesuai dengan undang – undang Republik Indonesia (UU RI) no. 7 tahun 1992 tentang perbankan Sebagaimana telah diubah dengan undang-undang no 10 tahun 1998 adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Selain itu, fungsi perbankan adalah sebagai entas ekonomi Negara untuk menunjang peningkatan pelaksanaan pembangunan nasional sehingga adanya pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional.

Kekuatan perekonomian Indonesia salah satunya dilandasi oleh sektor riil. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor riil yang diyakini memiliki kemampuan dalam menopang Indonesia ketika kondisi krisis keuangan global melanda dunia pada periode tahun-tahun terakhir. Kemampuan perbankan Indonesia dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil, dan perusahaan serta UMKM lebih banyak dilakukan oleh Bank Umum yang berperan sebagai Community Bank. Jumlah Kredit BANK UMUM yang disalurkan kepada UMKM cukup signifikan berada di rural area dan dekat dengan masyarakat membuat pengaruh BANK UMUM terhadap perkembangan sektor riil UMKM Indonesia menjadi penting.

Pertumbuhan Kinerja BANK UMUM secara keseluruhan sampai dengan November 2016 mengalami peningkatan yang cukup baik dengan total asset mencapai 111,32 triliun (naik 9,45% sejak Desember 2015). Dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 7,09 Milyard (7,09 % sejak Desember 2015) dan penyaluran kredit yang meningkat 6,12 Milyard (8,19% sejak Desember 2015).

Apabila dalam jangka waktu paling lambat 3 (tiga) bulan semenjak tanggal penetapan bank umum dalam Pengawasan Khusus dari Otoritas Jasa Keuangan, apabila upaya-upaya perbaikan yang telah dilakukan tidak dapat mengeluarkan bank umum dari status pengawasan khusus maka Otoritas Jasa Keuangan memberitahukan secara tertulis kepada Lembaga Penjamin Simpanan terhadap Bank Umum yang ditetapkan status pengawasan khusus dan meminta Lembaga Penjamin Simpanan untuk memberikan keputusan menyelamatkan atau tidak menyelamatkan bank umum yang memenuhi kriteria sebagaimana memenuhi salah satu kriteria bank dalam pengawasan khusus.

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Indonesia Tahun 2013 – 2016

No	Rasio	2013	2014	2015	2016
1	CAR	18,59	19,57	21,39	22,77
2	NPL	0,86	0,98	1,14	1,24
3	ROA	3,08	2,85	2,32	2,59
4	BOPO	74,03	76,29	81,49	81,19
5	LDR	89,7	89,42	92,11	76,24

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perbankan 2013–2016

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan CAR mengalami kenaikan dari tahun 2013 s.d 2016 yang dimana semakin bagus permodalan selama 4 tahun terakhir dan NPL mengalami kenaikan selama 2013 s.d 2016 dimana semakin tinggi kredit bermasalah.

Suharman (2007) menyatakan Untuk mengukur kinerja perbankan dapat digunakan beberapa rasio keuangan diantaranya yaitu likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan cara melihat kinerja, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan atau financial distress. Masalah kebangkrutan suatu perusahaan dimana perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, hal ini dapat dilihat meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban perbankan sehingga mengalami de-listing. Sejalan dengan pendapat Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa masalah kebangkrutan suatu perusahaan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada sebelum terjadinya kebangkrutan.

Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan dimana perusahaan kesulitan dana untuk menutup utang-utang perusahaan serta kesulitan dalam hutang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Payamata dan Machfoedz (Aprilia;2010) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kinerja perbankan di Indonesia dapat digunakan rasio CAMEL, dimana rasio CAMEL tersebut meliputi Capital, Assets, Earnings, Management, dan Liquidity. CAMEL bukan hanya mengukur kesehatan suatu bank saja, tetapi sebagai ukuran dalam mengelompokkan ranking dan memprediksi kebangkrutan bank dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa rasio dalam CAMEL sering digunakan yaitu permodalan (CAR), jumlah kredit bermasalah (NPL), earning ROA dan ROE, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, pendapatan bunga (NIM), dan tingkat likuidity (LDR).

Menurut Kasmir (2013) Penilaian kesehatan pada bank umum di Indonesia bertujuan untuk apakah suatu perbankan dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. CAMELS merupakan makna dari Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity. Rasio ini dapat digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya masih ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi kebangkrutan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel dan waktu atau periode berbeda. Pengujian lebih lanjut dapat diyakini bahwa rasio keuangan yang digunakan mempunyai pengaruh terhadap kondisi kebangkrutan, dimana model prediksi kebangkrutan diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan, baik kebangkrutan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan mengetahui kondisi kebangkrutan perusahaan diharapkan dapat melakukan suatu solusi untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan secepat mungkin.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah CAR berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (2) Apakah NPL berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (3) Apakah ROA berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (4) Apakah BOPO berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (5) Apakah LDR berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR terhadap kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR terhadap kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL terhadap kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia. (5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap kebangkrutan pada bank Umum di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Masyarakat dalam hal penempatan simpanan / pinjaman pada Bank Umum. (2) Bagi Lembaga Pengawas / OJK, Dapat digunakan oleh Lembaga Pengawas atau OJK sebagai langkah awal dalam menilai posisi Bank Umum saat ini. (3) Bagi Manajemen, Dapat digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kondisi finansial perusahaan dalam pengambilan keputusan. (4) Bagi Akademis, Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konteks yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Indikator Kebangkrutan

Menurut Foster (1986) mengemukakan terdapat beberapa indikator mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan: (1) Sebuah analisis arus kas periode seka rang dan masa mendatang. Estimasi arus kas termasuk 31 pada analisis ini merupakan variabel kritis pada asumsi yang mendasari persiapan anggaran. (2) Analisis strategi perusahaan. Analisis ini mempertimbangkan kompetitor potensial dari perusahaan, struktur biaya relatif, pengembangan gedung pada industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya. Contoh: pengujian BEP dan struktur biaya. (3) Analisis laporan keuangan perusahaan dengan perbandingan perusahaan. Analisis ini dapat berfokus pada variabel keuangan single atau kombinasi variabel. (4) Variabel eksternal seperti *return* sekuritas atau peringkat obligasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Muljono (1999) menyatakan bahwa modal sebagai sejumlah alirandana ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangan modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh. Muljono (1999) menunukan bahwa modal bagi bank berfungsi yaitu: (1) Indikator untuk menilai kemampuan bank, untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. (2) Sebagai dana untuk membiayai kegiatan usaha. (3) Sebagai alat pengukur untuk melihat besar kecil aset yang dimiliki para pemegang saham. (4) Dengan adanya modal yang dimiliki oleh perusahaan, memungkinkan manajemen bank dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Sawir (2005) mengemukakan bank dikatakan likuid jika: (1) Bank telah memiliki *cash* asset yang digunakan untuk memenuhi tingkat likuiditas. (2) Bank telah memiliki *cash* asset yang lebih kecil, tetapi yang

bersangkutan mempunyai asset yang lainnya misalnya surat-surat berhargadapat dicairkan kapanpun tanpa mengalami penurunan nilai. (3) Bank mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* yang baru melalui macam-macam bentuk utang.

Santoso (1996) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai LDR suatu perusahaan maka akan semakin tinggi probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Non Performing Loan

Menurut Riyadi (2006) menyatakan bahwa risiko kredit yang muncul jika debitur tidak dapat mengembalikan sejumlah dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar. Rasio untuk mengukur risiko usaha salah satunya.

Return on Asset

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber modal bank. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA).

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki. Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak), dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Santoso (1996) mengemukakan bahwa ROA merupakan rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah bank mengalami kebangkrutan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Riyadi (2006) mengemukakan bahwa semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) menyatakan bahwa kegiatan usaha bank tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu antara lain: (1) Januarti (2002) Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel NIM dan Core mempunyai kesamaan dalam memprediksikan untuk 3 tahun secara berturut-turut. Equity, loan, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut. (2) Haryati (2006) melakukan Variabel FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM BOPO, OIR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. (3) Suharman (2007) Hasilnya penelitiannya menyatakan bahwa *ratio*, NPL, *capitalratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM) signifikan terhadap kebangkrutan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum.
- H2 : Rasio NPL mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum.
- H3 : ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum
- H4 : BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum
- H5 : LDR mempunyai pengaruh Negatif terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan Bank Umum Nasional yang ada di OJK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non-probability sampling. Kriteria-kriteria tertentu tersebut yang sesuai untuk penelitian ini adalah Bank Umum Nasional di OJK yang memiliki laporan keuangan selama periode 2013 sampai dengan 2016.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, dimana mengenai data-data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, dan dipublikasikan. Dalam hal ini data yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Rasio CAR

Semakin tinggi resiko CAR, Maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan di pengaruhi 2 faktor yaitubesarmodal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Capital Adequency Ratio (CAR)

No	Nilai Kredit	Predikat
1	$\geq 8\%$	Sehat
2	$6,5\% - < 8\%$	Kurang Sehat
3	$< 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber :SK DIR BI Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Rasio NPL

Rasio NPL menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

Rasio ROA

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata rata total asset}} \times 100 \%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Return on Assets

No	Nilai Kredit	Predikat
1	$\geq 1,215\%$	Sehat
2	$\geq 0,99\% - < 1,215\%$	Cukup sehat
3	$\geq 0,765\% - < 0,99\%$	Kurang sehat
4	$< 0,765\%$	Tidak Sehat

Rasio BOPO

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian BOPO

No	Nilai Kredit	Predikat
1	$\leq 93,52\%$	Sehat
2	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$	Cukup sehat
3	$> 94,72\% - \leq 95,92\%$	Kurang sehat
4	$> 95,92\%$	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor : 30 /12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Rasio LDR

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang diterima}} \times 100 \%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Loan to Deposit Ratio (LDR)

No	Nilai Kredit	Predikat
1	$\leq 94,75\%$	Sehat
2	$> 94,75\% - \leq 98,50\%$	Cukup sehat

No	Nilai Kredit	Predikat
3	>98,50% - ≤102,25%	Kurang sehat
4	>102,5%	Tidak Sehat

Sumber :SK DIR BI Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Kebangkrutan

Metode yang di gunakan untuk kebangkrutan adalah Metode Altman. Dari sampel perusahaan dan kelima ratio tersebut terbentuk fungsi diskriminan yang juga disebut Altman Z-Score yaitu:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

- Z = over all index
 X₁ = working capital/total asset
 X₂ = retained earning/total asset
 X₃ = earning before interest and taxes/total asset
 X₄ = market value equity/book value of total liabilities
 X₅ = sales/total asset

Nilai cut-off:

- Z < 1,81 : bangkrut
 1,81 < Z < 3 : grey area
 Z > 3 : tidak bangkrut

Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini memasukkan dimensi internasional. Formula yang dihasilkan adalah untuk perusahaan yang tidak *go public* (*private manufacturer companies*) dan (*private general firm* atau *private non manufacturing company*) sebagai berikut: (1) *Public companies*: $1.2 \cdot X_1 + 1.4 \cdot X_2 + 3.3 \cdot X_3 + 0.6 \cdot X_4 + 1.0 \cdot X_5$. (2) *Private companies*: $0.717 \cdot X_1 + 0.847 \cdot X_2 + 3.107 \cdot X_3 + 0.420 \cdot X_4 + 0.998 \cdot X_5$. (3) *Non-manufacturing companies*: $6.56 \cdot X_1 + 3.26 \cdot X_2 + 6.72 \cdot X_3 + 1.05 \cdot X_4$.

Analisa Z-score Altman, terbagi menjadi 3 kategori. Hasil analisa ditentukan dengan nilai cut off sebagai berikut: (1) *Original Z-Score [For Public Manufacturer]*. (Z < 1,81 bangkrut; 1,81 < Z < 3 grey area; Z > 3 tidak bangkrut). (2) *Model A Z'-Score [For Private Manufacturer]*. (Z < 1,23 bangkrut; 1,23 < Z < 2,9 grey area; Z > 2,9 tidak bangkrut). (3) *Model B Z'-Score [For Private General Firm]*. (Z < 1,1 bangkrut; 1,1 < Z < 2,6 grey area; Z > 2,6 tidak bangkrut).

Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas yaitu variable yang diduga bebas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu : Rasio NPL (X₁), Rasio CAR (X₂), Rasio LDR (X₃), Rasio ROA (X₄) dan Rasio BOPO (X₅). Variabel terikat pada penelitian ini adalah : Kebangkrutan (Y₁).

Analisis Data

Untuk melakukan analisis data akan menggunakan path analisis. Untuk melakukan uji path analisis maka uji prasyarat yang harus dilakukan adalah:

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu p-p-plot dan Kolmogorov-Smirnov: (1) Jika nilai signifikansi > alpha 0.05 data berdistribusi normal. (2) Jika nilai signifikansi < alpha 0.05, data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF). Adapun nilai multikolinieritas yang baik nilai VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot yaitu titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas data.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat Durbin – Watson (DW test). Nilai autokorelasi yang baik antara -2 s.d +2.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y = Kebangkrutan

a = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien 1,2,3,4,5

X1 = Non Performing Loan

X2 = Capital Adquacy Ratio

X3 = Loan to Deposit Ratio

X4 = Return On Asset

X5 = Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional

e = Faktor Lain

HASIL PENELITIAN

Data Deskriptif

Pengujian statistik dari data yang ada, mencakup nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi secara lebih rinci seperti yang terlihat pada table 6 di bawah ini:

Tabel 6. Analsis Deskriptif Statistik

No	Variabel	Mean	Std. Deviation	N
1	Z Score	1,4624	,41058	112
2	CAR	18,3114	4,13049	112
3	NPL	2,2030	8,27311	112
4	ROA	1,6541	1,95064	112
5	BOPO	83,9414	21,31276	112
6	LDR	84,8773	13,33191	112

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel di atas dapat digambarkan banyaknya sampel penelitian adalah 112 pengamatan dari sampel Bank Perkreditan rakyat di Provinsi Riau. Terlihat bahwa rata-rata Z- Score Bank Umum tersebut adalah 1.46 dengan simpangan baku 0,41. Nilai ini menunjukkan bahwa Bank Umum berada di posisi tidak bangkrut.

Rata-rata NPL Bank Umum yang di teliti 2,20% dengan simpangan baku 8,27% deng ini berarti kredit bermasalah Bank umum masih di bawah standar

Rata-rata CAR Bank Umum yang di teliti 18,31% dengan simpangan baku 4,13% berarti Bank Umum memiliki kecukupan modal yang memenuhi syarat minimal 8%.

Rata-rata LDR Bank Umum yang di teliti 84,87% dengan simpangan baku 13,33%. Rata-rata ROA Bank Umum yang di teliti 1,65% dengan simpangan baku 1,95%. Rata-rata BOPO Bank Umum yang di teliti 83,945% dengan simpangan baku 21,31%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji p-p-plot menunjukkan pola distribusi normal. Titik-titik mendekati garis diagonal.

Uji Multikolineritas

Hasil pengukuran nilai VIF dan *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10. Nilai VIF tertinggi yaitu sebesar 1,496 pada variabel BOPO sehingga pada model regresi bebas dari gejala multikolineritas.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson sebesar 1,873 yang berada di rentang $du < d < 4-du$ maka tiada ada autokorelasi berarti model regresi yang di gunakan bebas dari autokorelasi.

Hasil uji regresi didapatkan angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,553 hal ini berarti untuk memprediksi kebangkrutan adalah kontribusi sebesar 40% dari 5 kombinasi variabel bebas CAR (X1), NPL(X2), LDR (X3), ROA(X4), BOPO(X5) secara bersama-sama sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar lima variabel diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas data menunjukkan titik-titik pada gambar tidak mengikuti suatu pola titik atau dengan kata lain menyebar secara acak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda

	Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)		-1,297	,197			
	X1	,504	7,293	,000	,649	,578	,463
	X2	,077	,907	,367	-,122	,088	,058
	X3	,580	3,865	,000	,566	,351	,245
	X4	,265	1,749	,083	-,376	,168	,111
	X5	,134	2,065	,041	,202	,197	,131

Sumber : Data olahan

$$Y(\text{kebangkrutan}) = 0,504\text{CAR} + 0,077\text{NPL} + 0,580\text{ROA} + 0,256\text{BOPO} + 0,134\text{LDR}$$

Variabel CAR berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 0.504. hal ini menunjukkan semakin tinggi CAR pada suatu bank maka semakin kecil kebangkrutan. Variabel NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 0.077. hal ini menunjukkan semakin tinggi NPL pada suatu bank maka semakin tinggi kebangkrutan. Variabel ROA berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 0.0580. hal ini menunjukkan semakin tinggi ROA pada suatu bank maka semakin rendah kebangkrutan. Variabel BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 0.256. hal ini menunjukkan semakin tinggi BOPO pada suatu bank maka semakin Rendah kebangkrutan. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 0.134. hal ini menunjukkan semakin tinggi LDR pada suatu bank maka semakin rendah kebangkrutan.

Koefisien Determinasi

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel bebas NPL (X1), CAR (X2), LDR (X3), ROA (X4), BOPO (X5) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan sebesar 40.6% sedangkan sisanya sebesar 59.4% dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variable NPL tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum hal ini berarti hipotesis ditolak. Variable CAR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-1 diterima. Variable LDR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-2 diterima. Variable ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-3 diterima. Variable BOPO tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-4 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh NPL terhadap Kebangkrutan Bank

Non Performing Load merupakan kemampuan bank dalam mengatasi kredit bermasalah. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi variabel NPL berhubungan positif terhadap kebangkrutan bank. Tetapi berdasarkan hasil uji t Variable NPL tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum hal ini berarti hipotesis ditolak. Hal ini dapat disimpulkan naik turunnya NPL tidak berimbas pada kebangkrutan bank.

Pengaruh CAR terhadap Kebangkrutan Bank

CAR merupakan kemampuan perusahaan dalam penggunaan modalnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi menunjukkan CAR berhubungan positif terhadap kebangkrutan bank. Sedangkan berdasarkan hasil uji t menunjukkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank umum. Hasil ini menunjukkan peningkatan CAR akan memperkecil kebangkrutan suatu bank.

Pengaruh LDR terhadap Kebangkrutan Bank

LDR merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditas bank. Semakin rendah tingkat likuiditas suatu bank maka akan semakin kecil tingkat kebangkrutannya. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi LDR berhubungan positif terhadap tingkat kebangkrutan bank. Ini mengindikasikan bahwa rendah tingkat likuiditas suatu bank maka akan berdampak pada penurunan kebangkrutan suatu perbankan. Tetapi berdasarkan hasil uji t

menunjukkan Variable LDR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-2 diterima.

Pengaruh ROA terhadap Tingkat Kebangkrutan Bank

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan asetnya. Semakin baik ROA bank maka semakin rendah tingkat kebangkrutan. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi menunjukkan variable ROA berhubungan positif terhadap tingkat kebangkrutan. Sejalan dengan hasil uji t menunjukkan bahwa Variable ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-3 diterima.

Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Kebangkrutan Bank

BOPO merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tinggi tingkat kebangkrutan suatu bank. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel BOPO berhubungan positif terhadap tingkat kebangkrutan bank. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa Variable BOPO tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-4 diterima.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel NPL tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum hal ini berarti hipotesis ditolak. (2) Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-1 diterima. (3) Variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-2 diterima. (4) Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-3 diterima. (5) Variabel BOPO tidak signifikan terhadap kebangkrutan Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis-4 diterima.

Adapun saran yang dapat diberikan: (1) Bagi Masyarakat, dengan mempertimbangkan beberapa aspek diharapkan dapat menentukan tindakan dalam melakukan simpanan pada Bank Umum dengan melihat resiko kebangkrutan. (2) Bagi Lembaga Pengawasan, Lebih memberikan informasi lebih banyak atas publikasi yang di munculkan seperti rasio yang kurang NIM; ROE. (3) Bagi Penelitian Selanjutnya, jika memungkinkan menambah periode penelitian (misalnya periode penelitian di lakukan lebih dari 4 tahun), menambah variabel yang akan di teliti (misalnya: NIM, ROE, KAP), tingkat kebangkrutan di ukur dengan metode yang lain seperti (Springate, Zwijemsky, Grove).

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, L.S dan W.Herdiningtyas.(2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, Nopember 2005.
- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance*, Vol 23, No.4, pp589-609.
- Aprilia, D. 2010. "Rasio Keuangan Versi Bank Indonesia Versus infobank". (Studi Empiris : Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2005-2008). *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro : Semarang.
- Asmoro, A. 2010. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank". *Skripsi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi*, Universitas Diponegoro: Semarang
- Desfian, B. 2005. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003. *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen* Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunsel, N. 2007. "Financial ratio and the Probabilistic prediction of bank failure in North Cyprus" dalam *European Journal of Scientific Research* volume 18 no. 2 September 2007.
- Haryati, S. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." *Ventura*, Vol. 9, No. 3, Desember 2006, pp.1-19.
- Hastuti, H dan I. Subaweh. 2008. "Analisis Kinerja Kesehatan Bank Sebelum dan Setelah Arsitektur Perbankan Indonesia." www.google.com. Diakses 23 Maret 2014.
- Januarti, I. 2002. "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.10, Desember, pp.1-10.
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Prenada Media, Jakarta
- Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE , Yogyakarta.

- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3. BPFE Yogyakarta.
- Mulyaningrum, P. 2008. *Analisa Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Indonesia*. Unpublished Thesis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Platt, H. D. dan M.B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias", *Journal of Economics and Finance* 26 (2), Summer, P. 184- 199.
- Prasnanugraha, P. P. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Santoso, W. 1996. "The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study).
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari.
- Tarmizi, A dan W K Kusuno. 2003. *Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan Di Indonesia*, *Media Ekonomi& Bisnis*. Vol XV No.1 Juni 2003
- Triwahyuningtias, M. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)." Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Wruck, K. 1990. "Financial Distress, Reorganisation, and Organisational Efficiency", *Journal of Financial Economics*, 27, pp. 419-444.